

Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika, Surabaya
muvid@dinamika.ac.id

Abstract: The transformation of Islamic religious education can start from the thoughts of Muslim figures related to issues faced in Islamic religious education that are challenged by the times. The purpose of this study is to explore how the thoughts of contemporary Muslim figures are relevant to the needs of Islamic religious education. This research method uses a case study of two figures, namely Muhammad Iqbal and KH. Ahmad Dahlan. The data collection technique involves books, articles, journals, and relevant documents, while the analysis technique employs interpretation and comparison. The results of this study indicate that the thoughts of contemporary Islamic religious education, pioneered by Muhammad Iqbal and KH. Ahmad Dahlan, provide distinct characteristics in improving Islamic religious education itself, encompassing management, institutions, systems, and teaching. The two figures contribute significantly to how Islamic religious education can advance, namely by implementing an integrated education system that spans the paradigm, curriculum development, materials, teaching techniques, and mapping of graduate competencies that do not only focus on cognitive aspects but also on spiritual, social, skills, and technology. To bridge the thoughts of these two figures, a model of Islamic religious education thinking was developed based on a multi-transdisciplinary approach, which unites religious and scientific elements in education and learning in madrasas and Islamic boarding schools, focusing on religious, philosophical, and scientific competencies grounded in a strong social attitude.

Keywords: thought; Islamic Religious Education; contemporary; Muhammad Iqbal; Ahmad Dahlan

Abstrak: Transformasi pendidikan agama Islam bisa dimulai dari pemikiran tokoh Muslim terkait isu-isu PAI yang dihadapkan dengan tantangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran tokoh Muslim kontemporer yang relevan dengan kebutuhan pendidikan agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus terhadap dua tokoh, yakni Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan. Teknik pengumpulan datanya melalui buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan, kemudian teknik analisis menggunakan interpretasi dan komparasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan agama Islam kontemporer yang dipelopori Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan memberikan corak tersendiri dalam ranah melakukan perbaikan pada pendidikan agama Islam itu sendiri, baik manajemen, lembaga, sistem, maupun pengajarannya. Dua tokoh tersebut memberikan kontribusi yang nyata untuk bagaimana pendidikan agama Islam bisa maju, yakni dengan melakukan sistem pendidikan terintegrasi yang dimulai dari paradigma, penyusunan kurikulum, materi, sampai kepada teknik pengajaran serta pemetaan kompetensi lulusan yang tidak hanya fokus pada kognitif saja, namun juga spiritual, sosial, keterampilan, dan teknologi. Kemudian, untuk

menjembatani pemikiran dua tokoh ini, maka disusunlah model pemikiran pendidikan agama Islam berbasis pendekatan *multi-transdisipliner*, yakni model untuk menyatukan unsur agama dan sains di pendidikan dan pembelajaran pada madrasah maupun pesantren yang fokus pada kompetensi religi, filosofi, dan saintifik yang didasari sikap sosial yang kuat.

Kata Kunci: pemikiran, Pendidikan Agama Islam; Kontemporer; Muhammad Iqbal; Ahmad Dahlan

A. Pendahuluan

Pemikiran pendidikan Agama Islam tidak bersifat statis (*jumud*) melainkan dinamis dan fleksibel, mengingat dunia pendidikan memiliki sifat yang tidak kaku, sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama Islam atau yang dikenal dengan PAI memiliki peran yang krusial di kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari berbagai ide-ide konstruktif para pemikir muslim baik level internasional maupun nasional. Melalui ide atau pemikiran tokoh muslim tersebut memberikan ruang untuk melakukan perubahan, pengembangan dan terobosan demi kemajuan pendidikan Agama Islam sehingga tidak kalah dengan pendidikan umum meskipun tidak ada dikotomi sebenarnya antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum (*sains*).¹

Pendidikan agama Islam yang dalam konteks ke-Indonesiaan ditampung di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah² dan Pesantren³ yang era modern ini harus terus berbenah agar tetap diminati oleh masyarakat dan bisa bersaing dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Transformasi pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pengejawantahan dari ide-ide kreatif serta konstruktif para tokoh pendidikan muslim di antaranya ialah Muhammad Iqbal yang merupakan ulama besar kontemporer Islam.⁴

Nama lengkap tokoh yang dikaji pemikirannya dalam artikel ini adalah Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq. Iqbal lahir di kota bernama Sialkot, sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal India pada 22 Februari 1873. Dalam setting sosial India saat Iqbal dilahirkan, keluarganya berasal dari kasta Brahma Kasymir. Selain oleh keluarganya, kepribadian dan pengetahuan dan ketrampilan keagamaan Iqbal kecil ditempa dengan bimbingan Maulana Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan sastra Persia dan bahasa arab, serta merampungkan studinya tahun 1895. Di tahun itu pula Iqbal pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni.⁵

Tidak terhenti di Muhammad Iqbal, ulama Nusantara yang ikut berkontribusi

¹ A'la, Bassam Abu, and Toha Makhshun. "Transformasi pendidikan: Mentradisiskan digitalisasi pendidikan Islam." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7.2 (2022): 159-170.

² Syarifuddin, Nur. "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2.2 (2017): 25-54.

³ Sudrajat, Adi. "Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2.2 (2018): 64-88.

⁴ Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah* 1.02 (2016): 45-60.

⁵ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 21.

terhadap pemikiran pendidikan agama Islam di antaranya KH. Ahmad Dahlan.⁶ Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama KH Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri KH Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu Kraton Yogyakarta.⁷

Melalui dua pemikiran tokoh besar ini diharapkan menemukan sebuah model atau strategi pendidikan agama Islam yang relevan dengan kondisi atau kebutuhan yang ada.⁸ Melalui studi komparasi yakni membandingkan serta memadukan pemikiran keduanya menjadi titik tekan dari penelitian ini untuk menemukan sebuah model baru atau pemikiran baru yang menjadi dasar untuk melakukan perubahan di bidang pendidikan agama Islam khususnya di lembaga Islam yakni madrasah dan pesantren agar bisa terus berbenah dan maju.⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini mengkaji berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, kitab, dokumen elektronik lainnya yang menjelaskan tentang alur pemikiran pendidikan agama Islam kontemporer dalam hal ini ialah Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan. Melalui dua pemikiran tokoh Muslim tersebut nantinya dilakukan proses atau teknik pengumpulan data,¹⁰ melalui karya, dan dokumen tentang pemikiran mereka. Kemudian, dilanjutkan teknik analisa data yakni menggunakan interpretasi¹¹ dan komparasi.¹²

Interpretasi dilakukan untuk melakukan penafsiran yang mendalam atas pemikiran kedua tokoh tersebut dikuatkan dengan berbagai sumber yang relevan. Kemudian, dibandingkan (*komparasi*) untuk melihat sisi kesamaan dan perbedaan pada keduanya, sehingga bisa diambil jalan tengah penekanan masing-masing tokoh tersebut terkait pemikiran pendidikan agama Islam yang ideal itu seperti apa, dari situ nanti peneliti menarik sebuah model untuk menggabungkan dua ide besar dari dua tokoh tersebut.

B. Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer Muhammad Iqbal

Pada tahun 1905, diusia 32 tahun, Iqbal belajar di *Cambridge* pada R.A. Nicholson, seorang orientalis yang piawai di bidang filsafat dan sufisme, dan seorang Neo-Hegelian, yaitu Jhon M.E.Mc.Taggart dan James Ward di Heidelberg, di mana ia mendapatkan gelar

⁶ Fidri, Muhamad, and Muh Tahir. "Pemikiran Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ta'limuna* 1.1 (2022): 74-83.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 85.

⁸ Rosyika, Maqhfira Maulia. "Pemikiran Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1.1 (2023): 83-85.

⁹ Bandingkan Kholidin, Afif, and Ida Kodriyah. "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.3 (2025): 12-12.

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.

¹¹ Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Refka Aditama, 2014), 153.

¹² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 185.

di bidang filsafat moral.¹³ Pada 21 Maret 1932, Iqbal ditunjuk untuk memimpin konferensi seluruh Muslim India di Lahore, dan pada 23 Agustus 1933 ditunjuk menjadi presiden Komite Kasmir, dan kemudian meleburkan diri dengan organisasi politik lain sehingga ia menjadi inspirator untuk terciptanya Negara Islam, yang kemudian cita-cita Iqbal ini terwujud pada 15 Agustus 1947 ketika masa Ali Jinnah.¹⁴

Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh pemikir Islam dan pembaharu yang cakap yang pernah dimiliki Islam. Banyak gagasan, gerakan dan terobosan yang ia tuangkan untuk kepentingan umat Islam dan kemajuan Islam secara global. Usahanya tidak lain adalah untuk mengembalikan kejayaan Islam yang dulu sempat muncuat ke permukaan dunia. Semangat untuk bangkit, senantiasa digaungkan oleh M Iqbal kepada umat Islam, agar umat Islam tidak menjadi umat yang terbelakang, jumud, pasrah dan pesimis. Dan juga agar Barat tidak semakin menjadi dalam menguasai dunia kala itu. Pendidikan sebagai sektor yang penting, karena memiliki kontribusi yang penting dalam proses pengembangan peradaban suatu negara. Sehingga, sektor ini sebagai bidang yang perlu segera digarap dan diperbaharui.

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa pendidikan merupakan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat untuk membentuk manusia mukmin sejati atau yang biasa disebut dengan *Insan Kamil*. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kesempurnaan fisik, psikis, intelegensi dan spiritual manusia. Adapun rincian dari tujuan pendidikan menurut Iqbal itu, di antaranya:

Pertama, pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat dalam pengenalan jiwa dengan Tuhan. *Kedua*, tujuan akhir dari pendidikan hendaknya dapat memperkokoh dan memperkuat individualitas dari semua pribadi, sehingga mereka dapat menyadari segala kemungkinan yang dapat saja menimpa mereka.¹⁵ *Ketiga*, keseluruhan potensi manusia yang mencakup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju. Dalam kaitannya dengan ini Muhammad Iqbal menjelaskan beberapa pemikirannya tentang kehendak kreatif. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan *Soz*.¹⁶ Yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan.¹⁷ *Keempat*, Tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.¹⁸

¹³ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997), 105. Bandingkan juga dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 282.

¹⁴ *Ibid.*, 284.

¹⁵ K.G. Saiyidain, *Iqbals Educational Philosophy*, Terj. M.I. Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), 90.

¹⁶ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal* (Bandung: Teraju), 83.

¹⁷ Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy.*, 120.

¹⁸ *Ibid.*, 35.

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa tumbuh kembangnya individualitas tidak mungkin terjadi tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang konkrit dan dinamis. Sikap pendidik yang baik menurut Muhammad Iqbal adalah dengan jalan membangkitkan kesadaran yang sungguh pada anak didiknya berkenaan dengan aneka ragam relasi dengan lingkungannya dan dengan jalan emikian merangsang pembentukan sasaran-sasaran baru secara kreatif.

Muhammad Iqbal kurang menyetujui pendidikan sistem kelas, maksudnya guru yang mengurung siswanya di antara keempat dinding kelasnya (Barat-timur, selatan-utara). Hal ini dikarenakan bahwa anak perlu berhubungan dengan alam dalam setiap proses belajarnya, yaitu untuk menumbuhkan kreativitasnya.¹⁹ Ini yang bisa kita temukan adanya sekolah alam (sekolah terbuka) sebagai pengenalan, pendekatan peserta didik dengan alam, lingkungan secara nyata. Sehingga, kecintaan pada alam bisa ditanamkan sejak dini. Akhirnya, tidak ada lagi ‘ulah jail’ tangan-tangan manusia yang merusak alam. Dengan adanya sistem atau model pendidikan seperti ini, secara tidak langsung dapat menjadi langkah dalam meminimalisir kerusakan alam akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan khususnya pada peranan peserta didik adalah berpangkal pada kebebasan manusia. Manusia merupakan ego yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri dengan segala konsekuensinya. Dengan kebebasannya itu, peserta didik memungkinkan untuk diarahkan agar memiliki kreativitas berfikir tinggi sehingga dapat memunculkan inovasi-inovasi baru yang dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai tantangan dimasa sekarang dan akan datang yang merupakan dampak negatif dari globalisasi dan industrialisasi. Muhammad Iqbal sepenuhnya meyakini besarnya nilai kebudayaan suatu masyarakat terhadap pendidikan serta terhadap hak pengembangan idividu. Muhammad Iqbal mengharap agar sekolah dapat membina dan mengembangkan pribadi-pribadi yang bebas, berani dan kreatif.²⁰ Bebas di sini bukan dipahami bebas dari aturan agama. Namun, bebas dalam menentukan, mengembangkan dan memperdalam kompetensi, keterampilan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Lembaga pendidikan Islam tidak diperkenankan untuk membatasi kebebasan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

Kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai macam rencana kegiatan anak didik yang terperinci yang berupa bentukbentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar dan hal-hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.²¹ Adapun isi kurikulum pendidikan menurut Muhammad Iqbal adalah: Isi kurikulum pendidikan harus mencakup agama, sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa agama adalah suatu kekuatan dari kepentingan besar dalam kehidupan individu juga masyarakat.²² Apabila pengetahuan dalam arti ini tidak ditempatkan dibawah agama, ia akan menjelma menjadi kekuatan syetan. Pengertian dalam arti ini dipandang berfungsi sebagai langkah pertama dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya. Oleh karenanya kitab (*al-Quran*) merupakan sarana dalam

¹⁹ Baca, Amran Suriadi, “*Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam*”, *Tsarwah*, Volume 1 No. 2 (Juli-Desember 2016), 55.

²⁰ *Ibid.*, 56.

²¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Teras, 2009), 163-164.

²² Djohan Effendi, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal* (Jakarta : Pustaka Kencana, 1981), 18.

penyampaian ilmu pengetahuan.²³

Menurut Muhammad Iqbal, antara agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan secara selaras, karena agama mampu menyiapkan manusia modern untuk memikul tanggung jawab yang besar yang dimana ilmu pengetahuan juga pasti terlibat. Adanya pengkategorian ilmu pengetahuan dan agama menurut Iqbal adalah suatu tindakan yang kurang bijaksana. Tidak ada pemisah antara ilmu dan agama, wahyu dan akal, sains dan al-Quran. Keduanya bisa disinergikan, diintegrasikan dan digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Artinya, pandangan Iqbal, secara tidak langsung menolak adanya pemisahan antara ilmu dan agama.

Kemudian, metode pendidikan merupakan bagian dari alat-alat pendidikan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴ Metode pendidikan didasarkan pada tingkat usia anak didik berdasarkan pertimbangan periode perkembangan anak didik. Adapun metode pendidikan yang sesuai menurut Muhammad Iqbal adalah:

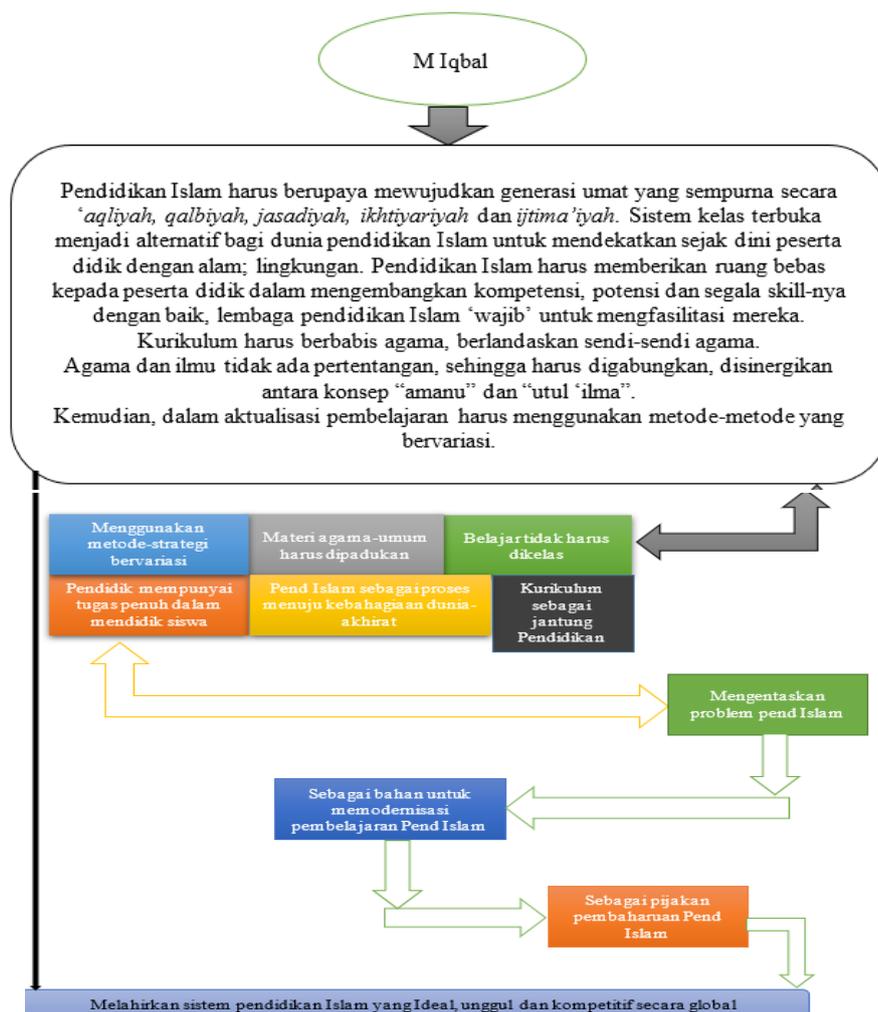
1. *Self activity*: metode yang terbuka bebas bagi keaktifan sendiri. Metode ini di gunakan untuk mencari potensi diri atau mengembangkan potensi diri peserta didik dengan kebebasan mengembangkan kreativitas sesuai dengan yang di kehendaki.
2. *Learning by doing*. Jenis pengajaran yang di kehendakinya adalah menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengundang mereka untuk bekerja dengan penuh kesadaran akan tujuan yang di galinya dari sumber yang tersedia dalam lingkungan mereka. Metode eksperimen sangat di butuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan tidak hanya sekedar bersifat teoritis saja akan tetapi perlu pembuktian dan aktualisasi.
3. Tanya jawab, menurut Muhammad Iqbal pendidikan harus mampu untuk mencetak pribadi yang kritis, yaitu terus bertanya dan tidak begitu saja menerima pandangan atas dasar kepercayaan belaka.
4. Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari sesuatu dan bermakna. Penggunaan metode ini bertitik tolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah masalah, kemudian di bahas dari yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan harus ditinjau dari berbagai macam segi agar tuntas dalam melibatkan mata pelajaran yang ada kaitannya sebagai sumber dari pemecahan masalah tersebut. Metode pengajaran seperti metode proyek, sepanjang bertopang pada kegiatan yang tertuju kepada sasaran, lebih besar kemungkinannya untuk mengembangkan sikap intelektual yang tepat daripada metode tradisional yang lebih mengutamakan ingatan serta cara belajar yang pasif.
5. Metode pemecahan masalah atau *problem solving*. Bukan hanya sekedar metode berfikir sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainya yang di mulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.²⁵

²³ Muhammad Iqbal, *The Achievement of love (Metode Sufi Meraih Cinta Illahi)*, Terj. Tim Inisiasi Press (Jakarta : Innisiasi Press, 2002), 83.

²⁴ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 179.

²⁵ Lihat, Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam", 57-58.

Berikut penulis gambarkan peta pemikiran kontemporer M Iqbal tentang pendidikan agama Islam di bawah ini:



Gambar 1. Pemikiran Kontemporer M Iqbal tentang pendidikan agama Islam

C. Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh "*mujaddid*" Nusantara yang gagasan, gebrakan dan ide-ide cemerlangnya turut menghiasi dunia pendidikan Islam di Nusantara. Tidak hanya menghiasi dunia pendidikan Islam, tapi merubah paradigma, sistem dan model pendidikan Islam sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan 'ketokohan' dan keilmuan yang dimiliki oleh KH Achmad Dahlan. Untuk itu, pemikiran dan gagasannya tidak ada salahnya jika terus dikaji dan diambil manfaatnya bagi dunia pendidikan Islam, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan dan pelaku pendidikan serta pengelola pendidikan di Indonesia.

Gagasan Abduh jika kita '*tarik*' maka akan menemukan kesamaan juga dengan gagasan dari tokoh pembaharu Indonesia yang tak lain juga merupakan penggagas-pendiri Muhammadiyah, yakni KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam. Menurut KH. Ahmad Dahlan, bahwa upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir

yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan.²⁶ Oleh karenanya, pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik secara cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetadinamika kehidupannya pada masa depan. Pelaksanaan pendidikan menurutnya, hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis dalam merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan islam baik secara vertikal maupun horizontal.²⁷ Yakni sebagai *'abd* (hamba) dan juga sebagai *khalifah fiy al ardh*.²⁸

Ini menandakan bahwa pendidikan Islam harus menyiapkan generasi yang seimbang, moderat dan profesional. Generasi atau lulusan pendidikan Islam harus mampu memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, mensinergikan antara kesalehan spiritual dan sosial, mengharmoniskan antara hubungan kepada Allah dan kepada sesama (*makhluk*). Tidak menjadi lulusan pendidikan Islam yang radikal, liberal, sekuler maupun orientalis.

Kemudian, tugas manusia sebagai hamba dan wakil Allah di bumi diwujudkan oleh-Nya melalui proses kejadian manusia yakni *ar ruh* dan *al aql*. Untuk itu, pendidikan Islam hendaknya dapat mengembangkan potensi *ar ruh* dan *al aql* untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliknya.²⁹ Sehingga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pendidikan spiritual saja, tapi juga harus mengaktifkan segala potensi akademis untuk selalu berpikir, bernalar dan menganalisa setiap kejadian sehingga menjadi generasi yang spiritualis juga intelektualis.³⁰ Inilah wajah generasi *ulul albab* yakni generasi yang mampu mengembangkan sisi spiritual dan intelektual secara proporsional.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam wadah madrasah ingin melahirkan generasi yang spiritualis dan juga intelektualis, menggabungkan kecerdasan berbau agama dengan kecerdasan berbau IPTEK, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia sampai kebahagiaan di akhirat. Ini adalah bentuk sinergi antara *al ruh* dan *al 'aql*, antara *'abd* dan *khalifah*, antara dunia dan akhirat serta antara dzahir dan batin.

Dalam sumber lain menyatakan bahwa pemikiran Abduh juga selain mempengaruhi pemikiran (ideologi) KH. Ahmad Dahlan, juga ikut sumbangsih dalam membidani lahirnya Muhammadiyah dengan format Islamnya yang khas. Lahirnya organisasi ini sebagai bukti secara logis dari gerakan pembaharuan Muhammad Abduh.³¹ Bahkan penghormatan KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah kepada Abduh adalah dengan memasukkan karya-karya Abduh ke dalam kurikulum sekolah-sekolah Muhammadiyah, khususnya *Risalah Tauhid*-nya yang diterjemahkan oleh murid Ahmad Dahlan dan digunakan di sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah rujukan (*referensi*) penting teologi dan tafsir al-

²⁶ Achmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 221.

²⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 66.

²⁸ Bisa kita pahami melalui firman Allah dalam surah QS al Baqarah: 30, al Ma'idah: 102 dan al Dzariyah: 56.

²⁹ Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, 99.

³⁰ Hal ini dibuktikan KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan modern, yakni dengan menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara integral. Baca lengkapnya dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 86.

³¹ Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), 133.

Quran.³²

Berikut penulis gambarkan sebuah bagan mengenai peta konsep KH. Ahmad Dahlan mengenai pemikiran kontemporer terhadap pendidikan Islam:



Gambar 2. Pemikiran Kontemporer KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam

D. Studi Perbandingan Pemikiran Agama Islam Kontemporer Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran Muhammad Iqbal lebih menekankan pendidikan yang holistik yakni pendidikan yang mengarahkan terbentuknya kompetensi secara akal, hati, fisik, usaha dan sosial. Dimensi intelektual, spiritual, fisik dan sosial menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan dalam melahirkan generasi yang utuh. Kemudian, sistem pembelajaran yang fleksibel, perlakuan terhadap peserta didik sesuai gaya dan minatnya, fokus pada pembinaan skillnya selain aspek pengetahuannya, metode yang bervariasi dan panduan kurikulum yang terintegrasi antara keimanan dan pengetahuan.³³

Sedangkan KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan pola integrasi yang utuh dari semua aspek, mulai dari tanggungjawab manusia sebagai hamba dan wakil Allah di bumi, kemudian integrasi antara ruh dan akal, materi agama dengan materi sains (umum) sehingga menihilkan dikotomi, integrasi kepentingan dunia dan akhirat sehingga membentuk model pendidikan agama Islam yang inklusif, moderat dan seimbang. Artinya, pemikiran KH. Ahmad Dahlan fokus pada paradigma dan penyusunan kurikulumnya sebagai jantung pendidikan. Paradigma yang holistik dengan dukungan kurikulum yang pro terhadap

³² Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement* (Montreal: McGill University, 1957), 53.

³³ Bandingkan dengan Azmi, Nurul. "Perbandingan Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Fazlul Rahman Dan Muhammad Iqbal." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8.6 (2024). Lihat juga Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3.1 (2016).

kemajuan ilmu pengetahuan dengan landasan nilai-nilai agama yang kuat.³⁴

Dari sini bisa diketahui bahwa pemikiran pendidikan agama Islam Muhammad Iqbal jauh lebih lengkap dan detail dari pada KH. Ahmad Dahlan, yang meskipun keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama mengharapkan adanya integrasi menuju pendidikan yang inklusif yakni model pendidikan yang kuat secara karakter keagamaan dan maju secara ilmu pengetahuan (sains) sehingga lulusannya mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti profesi dokter tapi mampu membaca Al-Quran dengan fasih, Programmer tapi mampu menjadi muadzin dan imam Masjid, Polisi tapi mampu membaca Kitab Bahasa Arab dan lain sebagainya.³⁵ Artinya, pendidikan agama Islam dalam hal ini yang ada di madrasah dan pesantren satu sisi tetap kontinu mengajarkan ilmu-ilmu agama, sisi lain menguatkan keterampilan dan pengetahuan siswa; santri terhadap sains, teknologi³⁶ dan ekstrakurikuler lainnya (misal kewirausahaan).³⁷ Hal tersebut menegaskan bahwa santri atau siswa madrasah; pesantren tidak “gaptek” terhadap sains dan teknologi meskipun keseharian mereka didominasi dengan materi agama.³⁸

Penjelasan di atas menjadi penguat bahwa integrasi pendidikan agama Islam sangat penting untuk mendorong kemampuan berpikir secara kontekstual, karakter yang lengkap dan kompetensi yang utuh di zaman yang kebutuhan masyarakat semakin kompleks.³⁹ Pemikiran Muhammad Iqbal dan Ahmad Dahlan menjadi ujung tombak terjadinya transformasi di lembaga pendidikan Islam (madrasah; pesantren) sebagai upaya menguatkan sendi-sendi kompetensi siswa; santri agar lebih merdeka.⁴⁰ Pendidikan agama Islam yang ter-integrasi akan mampu menciptakan perubahan, gebrakan, kemajuan dan daya saing yang tinggi sehingga mampu berkompetisi dengan lembaga lainnya.⁴¹

³⁴ Bandingkan dengan Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan." *Fitra* 2.1 (2018). Awaluddin, Asep, and Anip Dwi Saputro. "Rekonstruksi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 1.2 (2020): 182-204.

³⁵ Baca Hakim, Moh Fathoni. "Paradigma integrated Twin Towers dalam studi hubungan internasional kontemporer." *Journal of Integrative International Relations* 3.2 (2017): 1-17. Lihat juga Darda, Abu. "Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia." *At-Ta'dib* 10.1 (2015).

³⁶ Azhari, Mohammad Rizkiyanto, Saepudin Mashuri, and Firdiansyah Alhabsyi. "Integrasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES)* 5.0 1.1 (2022): 212-217.

³⁷ Hartono, Burhanuddin, Maragustam Siregar, and Sriharini Sriharini. "Konsep integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.02 (2022).

³⁸ Hartati, Suci, Muhammad Feri Fernadi, and Esen Pramudya Utama. "Integrasi teknologi baru dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2022): 159-178.

³⁹ Rahman, Khalid. "Pendidikan karakter berbasis kurikulum terintegrasi di perguruan tinggi agama Islam." *Journal of Islamic Education Research* 2.2 (2021): 199-207. Baca juga Isti'ana, Ais. "Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam." *Indonesian Research Journal on Education* 4.1 (2024): 302-310.

⁴⁰ Salsabila, Unik Hanifah, et al. "Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2024): 136-147.

⁴¹ Lihat Muvid, Muhamad Basyrul, Miftahuuddin Miftahuuddin, and Moh Abdullah. "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6.1 (2020). Baca juga Hartati, Suci, Muhammad Feri Fernadi, and Esen Pramudya Utama. "Integrasi teknologi baru dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2022): 159-178.

Titik pembeda utama ialah KH. Ahmad Dahlan fokus pada pembentukan paradigma dan model kurikulumnya. Sedangkan Muhammad Iqbal jauh dari pada itu saja yakni tidak sebatas pembentukan paradigma dan kurikulum, namun terhadap perlakuan kepada peserta didik, strategi dan metode yang relevan dengan kebutuhan zaman, pembentukan kompetensi yang tidak terhenti pada akal dan spiritual, tetapi juga kepada fisik (keterampilan) dan sosial yang harus menjadi kompetensi yang dimiliki oleh profil lulusan madrasah; pesantren, kemudian model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman siswa bukan monoton hanya terkait materi semata.

Dengan demikian, pemikiran keduanya saling melengkapi untuk terbentuknya sebuah model pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan oleh lembaga pendidikan khususnya madrasah dan pesantren.⁴² Model baru ini menjadi satu kesatuan untuk menyatukan pemikiran Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan. Hal tersebut penting untuk melahirkan gaya; pemikiran baru dari keduanya tanpa menghilangkan poin-poin utamanya.

E. Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Multi-Intertransdisipliner

Dari paparan di atas maka untuk menggabungkan antara pemikiran Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan perlu disusun sebuah model pemikiran yang baru yakni model pendidikan agama Islam berbasis pendekatan Multi-Intertransdisipliner. Artinya, bagaimana pendidikan agama Islam “mensinergikan” antara aspek agama dan sains dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan (Madrasah dan Pesantren).

Pendidikan agama Islam dalam konteks ini membutuhkan dua pola model agama dan sains dalam menghadapi tantangan zaman di antaranya: model integrasi-interkoneksi atau multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner oleh Amin Abdullah⁴³ yang mensinergikan *religious studies*, *philosophy* dan *social science*. Dua model ini (agama dan sains) diharapkan mampu diterapkan di lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan masalah dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Perpaduan pemikiran Muhammad Iqbal dan Ahmad Dahlan terwadahi dalam pendekatan Multi-Intertransdisipliner yang mana akan mempengaruhi paradigma, corak kurikulum, model pembelajaran, penentuan profil lulusan, serta kompetensi yang diharapkan. Kompetensi *religious studies*, *philosophy* dan *social science* menjadi tujuan utama dari model dengan pendekatan ini, di mana peserta didik memiliki kemampuan dibidang agama yang kuat (tauhid, jujur, taat), pemikiran yang tajam (kritis) dan kemampuan sains yang nyata (penguasaan terhadap teknologi) serta memiliki jiwa sosial yang baik

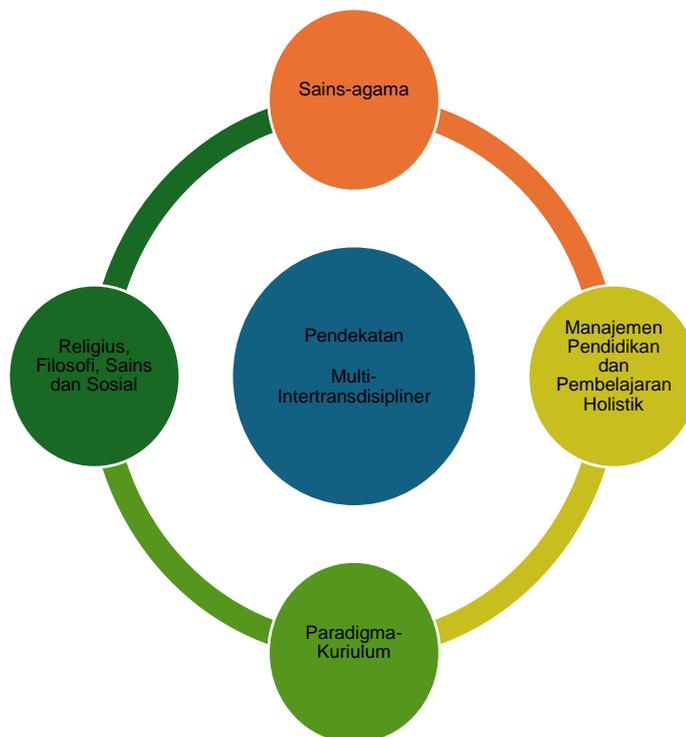
⁴² Baca Muvid, Muhamad Basyrul. "The Modernization of Madrasah in the Millennial Era of KH Abdul Wahid Hasyim Perspective." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32.2 (2021): 223-246.

⁴³ Baca Masyitoh, Dewi. "Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi." *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4.1 (2020): 81-88. Bandingkan Dui, Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3.1 (2018): 1-15.

⁴⁴ Agustina, Levi, and Rahmat Ryadhush Shalihin. "Theoretical framework pendidikan Islam berbasis pendekatan multi-inter transdisipliner." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1.1 (2022).

(simpati, empati, toleran dan solidaritas sosial).

Artinya, pendekatan tersebut memberikan akses yang luas terhadap profil lulusan yang diinginkan, yang memiliki kepribadian saleh, intelektual, dan sosial. Hal ini bisa dilihat dari pola pendidikan yang ada di Muhammadiyah baik di sekolah maupun di perguruan tingginya, yang tidak lepas dari unsur religi, filosofi dan sainsnya.⁴⁵ Sebagaimana bagan di bawah ini:



Gambar 3. Model PAI Berbasis Pendekatan Multi-Intertransdisipliner

Dari peta konsep di atas (bagan) dapat diperjelas bahwa interkoneksi sangat penting dalam dunia pendidikan (PAI) untuk memberikan bekal kepada peserta didik bahwa tidak cukup hanya mengandalkan akal maupun spiritual, tetapi juga keterampilan, jiwa sosial yang harus dimiliki.⁴⁶ Kecerdasan yang diliputi karakter merupakan hal yang baik, namun jauh lebih baik juga dihiasi dengan jiwa sosial yang kuat dan keterampilan yang sungguh-sungguh untuk turut serta memberikan sumbangsih baik ide, jasa maupun produk yang bernilai manfaat kepada masyarakat meskipun lingkup kecil.

⁴⁵ Hamdy, Muhammad Fajri, et al. "Model Integrasi Agama dan Sains di SMA Muhammadiyah Pekanbaru." *Instructional Development Journal* 3.3 (2020): 212-221. Al Faruq, Umar. "Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 18.1 (2020): 013-030.

⁴⁶ Muvid, Muhammad Basyrul. *Menggagas Pembelajaran Interkoneksi di Era Society 5.0*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.

F. Simpulan

Pemikiran pendidikan agama Islam kontemporer yang dipelopori Muhammad Iqbal dan KH. Ahmad Dahlan memberikan corak tersendiri dalam ranah melakukan perbaikan pada pendidikan agama Islam itu sendiri, baik manajemen, lembaga, sistem maupun pengajarannya. Dua tokoh tersebut memberikan kontribusi yang nyata untuk bagaimana pendidikan agama Islam bisa maju yakni dengan melakukan sistem pendidikan ter-integrasi yang dimulai dari paradigma, penyusunan kurikulum, materi, sampai kepada teknik pengajaran serta pemetaan kompetensi lulusan yang tidak hanya fokus pada kognitif saja namun juga spiritual, sosial, keterampilan dan teknologi.

Muhammad Iqbal lebih detail menjelaskan aspek-aspek yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan Islam. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan hanya fokus pada dua aspek yakni pembentukan paradigma dan kurikulum yang ter-integrasi antara agama dan sains. Kemudian, persamaan keduanya ialah bagaimana model pendidikan agama Islam bisa melakukan integrasi antara agama dan sains. Kemudian, untuk menjembatani pemikiran dua tokoh ini maka disusunlah model pemikiran pendidikan agama Islam berbasis pendekatan multi-transdisipliner yakni model untuk menyatukan unsur agama dan sains di pendidikan dan pembelajaran pada madrasah maupun pesantren yang fokus pada kompetensi religi, filosofi, dan saintifik yang didasari sikap sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral *Muhammad Iqbal*. Bandung: Teraju.
- Agustina, Levi, and Rahmat Ryadhus Shalihin. "Theoretical framework pendidikan Islam berbasis pendekatan multi-inter transdisipliner." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1.1 (2022).
- Al Faruq, Umar. "Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 18.1 (2020): 013-030.
- A'la, Bassam Abu, and Toha Makhshun. "Transformasi pendidikan: Mentradisikan digitalisasi pendidikan Islam." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7.2 (2022): 159-170.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Modern di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Ali, Mukti. *The Muhammadiyah Movement*. Montreal: McGill University, 1957.
- Awaluddin, Asep, and Anip Dwi Saputro. "Rekonstruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 1.2 (2020): 182-204.
- Azhari, Mohammad Rizkiyanto, Saepudin Mashuri, and Firdiansyah Alhabsyi. "Integrasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES)* 5.0 1.1 (2022): 212-217.
- Aziz, Abdul *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras, 2009.
- Azmi, Nurul. "Perbandingan Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Fazlul Rahman Dan Muhammad Iqbal." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8.6 (2024).
- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

- Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3.1 (2016).
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Darda, Abu. "Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia." *At-Ta'dib* 10.1 (2015).
- Diu, Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3.1 (2018): 1-15.
- Effendi, Djohan *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. Jakarta : Pustaka Kencana,1981.
- Fidri, Muhamad, and Muh Tahir. "Pemikiran Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ta'limuna* 1.1 (2022): 74-83.
- Hakim, Moh Fathoni. "Paradigma integrated Twin Towers dalam studi hubungan internasional kontemporer." *Journal of Integrative International Relations* 3.2 (2017): 1-17.
- Hamdy, Muhammad Fajri, et al. "Model Integrasi Agama dan Sains di SMA Muhammadiyah Pekanbaru." *Instructional Development Journal* 3.3 (2020): 212-221.
- Hartati, Suci, Muhammad Feri Fernadi, and Esen Pramudya Utama. "Integrasi teknologi baru dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2022): 159-178.
- Hartati, Suci, Muhammad Feri Fernadi, and Esen Pramudya Utama. "Integrasi teknologi baru dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2022): 159-178.
- Hartono, Burhanuddin, Maragustam Siregar, and Sriharini Sriharini. "Konsep integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.02 (2022).
- Indrawan, Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Refka Aditama, 2014.
- Iqbal, Muhammad *The Achievement of love (Metode Sufi Meraih Cinta Illahi)*, Terj. Tim Inisiasi Press. Jakarta : Innisiasi Press, 2002.
- Isti'ana, Ais. "Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam." *Indonesian Research Journal on Education* 4.1 (2024): 302-310.
- Kholidin, Afif, and Ida Kodriyah. "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.3 (2025): 12-12.
- Ma'arif, Achmad Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Masyitoh, Dewi. "Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi." *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4.1 (2020): 81-88.
- Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan." *Fitra* 2.1 (2018).

- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Muvid, Muhamad Basyrul, Miftahuuddin Miftahuuddin, and Moh Abdullah. "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgungul Dan Zakiah Darajat." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6.1 (2020).
- Muvid, Muhamad Basyrul. "The Modernization of Madrasah in the Millennial Era of KH Abdul Wahid Hasyim Perspective." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32.2 (2021): 223-246.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Mengagas Pembelajaran Interkonektif di Era Society 5.0*. Gandiva, 2020.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Rahman, Khalid. "Pendidikan karakter berbasis kurikulum terintegrasi di perguruan tinggi agama Islam." *Journal of Islamic Education Research* 2.2 (2021): 199-207.
- Rossyka, Maqhfira Maulia. "Pemikiran Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1.1 (2023): 83-85.
- Saiyidain, K.G. *Iqbals Educational Philosophy*, Terj. M.I. Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1981).
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Salsabila, Unik Hanifah, et al. "Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2024): 136-147.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997.
- Sudrajat, Adi. "Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2.2 (2018): 64-88.
- Suharto, Toto *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Suriadi, Amran "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam", *Tsarwah*, Volume 1 No. 2 (Juli-Desember 2016), 55.
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah* 1.02 (2016): 45-60.
- Syarifuddin, Nur. "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2.2 (2017): 25-54.